

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) yang diberikan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tidak menjamin bahwa suatu organisasi atau perusahaan bebas dari *fraud*. Hal ini dibuktikan pada tahun 2011 BPK memberikan opini WTP pada laporan keuangan Kementerian Agama (Kompas, 9 Februari 2013). Namun, beberapa bulan kemudian terungkap adanya penyelewengan dana atau *fraud* keuangan yang dilakukan oleh pejabat publik pada kementerian tersebut. Hal ini memberikan bukti bahwa suatu laporan keuangan yang sudah diaudit dan opini yang dikeluarkan oleh auditor tidak dapat menjamin suatu organisasi bebas dari *fraud*.

Bapepam-LK memberikan sanksi kepada perusahaan yang termendeteksi melakukan pelanggaran atau *fraud* yang menyebabkan kerugian pengguna laporan keuangan. Kasus PT Great River International Tbk, berdasarkan pemeriksaan Bapepam-LK, telah menemukan adanya pelanggaran berupa *overstatement* atas penyajian akun penjualan dan piutang dalam Laporan Keuangan per 31 Desember 2003 dan penambahan aktiva tetap perseroan, khususnya yang terkait dengan penggunaan dana hasil emisi obligasi, yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Temuan tersebut merupakan indikasi kuat telah terjadi pelanggaran atas Pasal 107 Undang-Undang Pasar Modal yang dilakukan oleh manajemen PT Great River International Tbk (*Press release* Bapepam-LK, 2005)

Fraud laporan keuangan didefinisikan oleh *Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE) (2011), sebagai penipuan yang disengaja dan dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material yang berdampak pada laporan keuangan suatu perusahaan dan dapat merugikan investor dan kreditor. Dalam prakteknya, *fraud* laporan keuangan melibatkan: (1) manipulasi catatan keuangan, (2) perbuatan yang disengaja pada pencatatan transaksi, rekening dan peristiwa dalam penyajian laporan keuangan yang disusun, dan (3) kesalahan penerapan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan, dan mengungkapkan transaksi bisnis (Schilit, 2002).

Perusahaan yang mengalami kerugian dan kebangkrutan disebabkan adanya *fraud* (Spatis, 2002). Kesalahan analisis terhadap kelangsungan operasi suatu organisasi dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi. Oleh karena itu, pentingnya suatu model analisis mendeteksi *fraud* suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh *stakeholder*.

Pendapatan merupakan suatu hal yang penting untuk melihat keberhasilan dan kinerja suatu perusahaan. Akun pendapatan disajikan di baris paling atas pada laporan rugi laba dan secara langsung mempengaruhi jumlah laba yang dilaporkan. Melebih-lebihkan pendapatan, pendapatan prematur dan pendapatan fiktif merupakan *fraud* laporan keuangan (Beasley *et al.*, 1999). ACFE (2006), menyimpulkan bahwa 43,3% *fraud* laporan keuangan yang terlibat merupakan pendapatan fiktif.

Faktor yang tidak kalah penting adalah menilai akun utang. Kecenderungan perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi dapat dikaitkan dengan *fraud* laporan keuangan (Persons, 1995). Perusahaan dengan hutang yang

tinggi adalah motivasi manajemen untuk membagi resiko kepada pihak bank atau kreditor. Sebaliknya, ketika manajemen berusaha untuk mendapatkan modal, maka manajemen berusaha menutupi hutang dan menggelembungkan pendapatan sehingga terlihat perusahaan mempunyai kinerja yang baik (Rezaee, 2002)

Fraud laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dengan memanipulasi persediaan (Persons, 1995, Schilit, 2002). Persediaan yang dilaporkan terlalu tinggi adalah teknik yang digunakan untuk melakukan *fraud* laporan keuangan karena diindikasikan persediaan fiktif.

Fraud dalam penyajian laporan keuangan umumnya dapat dimendeteksi melalui analisis laporan keuangan, yaitu: analisis vertikal, analisis horizontal, dan analisis rasio. Namun model yang sering digunakan dalam analisis *fraud* laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. ACFE (2011), merekomendasikan beberapa rasio keuangan untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan, yaitu: *current assets/current liabilities*, *(cash+securities+receivables)/current liabilities*, *net sales on account/average net receivables*, *365/receivable turnover*, *cost of goods sold/average inventory*, *365/inventory turnover*, *total liabilities/total equity*, *net income/net sales*, dan *net sales/average asset*.

Persediaan, piutang dan penjualan adalah akun yang rentan untuk digunakan mempermainkan angka akuntansi, karena beberapa akun tersebut menggunakan teknik estimasi (Fanning dan Cogger, 1998). Rasio yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan adalah rasio yang berkaitan dengan akun persediaan, piutang dan penjualan, yaitu rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Penelitian tentang mendeteksi *fraud* laporan keuangan telah dilakukan oleh Spatis (2002) yang menggunakan sampel 76 perusahaan yang terdiri dari 38 melakukan kecurangan laporan keuangan dan 38 tidak melakukan *fraud* laporan keuangan yang ada di Yunani. Alat statistik yang digunakan dalam penelitian adalah univariat dan multivariat. Hasil penelitian membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan, yaitu utang/ekuitas, penjualan/total aktiva, laba bersih/penjualan, piutang/penjualan, laba bersih/total aktiva, modal kerja/total aset, laba kotor/total aktiva, persediaan/total aktiva, total hutang/total aktiva, dan Z-skor dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan. Selanjutnya penelitian Pearson (1995), dengan menggunakan 103 perusahaan yang melakukan *fraud* dan 100 perusahaan yang tidak melakukan *fraud* menemukan bahwa rasio *total liabilities/total asset*, *retained earning/total asset* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan.

Lari (2009) menggunakan sampel dari 46 SACCO di Kenya (23 FFS dan 23 non-FFS). Analisis rasio dilakukan pada 27 kovariat dengan menggunakan metode: model regresi logistik, analisis diskriminan, dan *pearson korelasi*. Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* adalah *members' shares and deposits dividend return*, *members' loan schedule balance/loan ledger balance*, *financial investment/total assets*, *(liquid investments+liquid assets-short term creditors)/total assets*, *non-earning liquid assets/total assets*, *net loans to members/total assets*, *gross loans to members/total assets*, *members' deposits/total assets*, *net profit/total assets ratio*, *total operating expenses/average total assets ratio*, dan *growth in members' loans rate*

Grove *et al.* (2010) menggunakan beberapa model dan rasio yang berguna sebagai indikator *red flag* untuk mengidentifikasi *financial reporting problem* yang terdiri dari: *Quality of earnings*, *quality of revenues*, *sloan accrual measure*, *Altman Z-Score*, *Z-Score (old fraud model)*, dan *F-Score (new fraud model)*. *Altman Z-Score* mengkombinasikan rasio *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *EBIT to total assets*, *market value of preferred and common stock to book value of liabilities* dan *sales to total assets*. menjadi model mendeteksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan. Kelima rasio tersebut bermanfaat untuk mendeteksi kondisi bermasalah pada perusahaan.

Mendeteksi *fraud* pada suatu organisasi atau perusahaan menjadi hal yang penting untuk menjaga keberlangsungan suatu organisasi atau perusahaan. Untuk itu, pentingnya suatu alat atau model yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan pada organisasi atau perusahaan. Mendeteksi *fraud* adalah cara atau metode yang digunakan untuk mengetahui adanya *fraud* atau kecurangan. Diharapkan *fraud* yang terjadi dapat diketahui dan kemudian dilakukan tindakan pembenaran.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu (Pearson, 1995, Fanning dan Cogger, 1998, Spatis, 2002, Spatis *at all*, 2002, Lari, 2009, Grove *et al.*, 2012) yang berkaitan dengan *fraud* laporan keuangan menyimpulkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan. Selain jelas alat ukur dan cara pengukurannya, rasio keuangan dilakukan dengan menganalisis angka-angka keuangan yang berasal dari laporan keuangan yang dibublikasikan kepada masyarakat dan pengguna laporan keuangan. Hal ini memudahkan untuk mendapatkan data, mengolah data dan melakukan analisis lebih mendalam dalam

mendeteksi *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka peneliti termotivasi untuk meneliti tentang mendeteksi *fraud* laporan keuangan menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio likuiditas dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan?
2. Apakah rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan?
3. Apakah rasio solvabilitas dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap mendeteksi *fraud* laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap mendeteksi *fraud* laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio solvabilitas terhadap mendeteksi *fraud* laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pelatihan kemampuan yang diharapkan dapat mempertajam dalam pemikiran ilmiah dengan menerapkan teori yang telah diperoleh selama masa studi serta menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak internal dan sekaligus dapat membantu perusahaan untuk mencegah *fraud* laporan keuangan.

3. Bagi Analis

Model mendeteksi adanya *fraud* pada laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi analis guna menyakinkan para investor bahwa emiten tersebut bebas dari *fraud* laporan keuangan.

4. Investor

Informasi adanya *fraud* dalam perusahaan guna memberi masukan dalam menanamkan modal mereka, apakah mereka akan terus menanamkan modal atau menghentikan atau membatalkan penanaman modal mereka ke perusahaan, sebab bagaimanapun para investor pasti tidak menginginkan kerugian akibat salah menanamkan modal mereka.